

POKOK-POKOK AJARAN AHMADIYAH

Hardiman¹, Indo Santalia²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

imansanjaya121@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pokok-pokok ajaran Ahmadiyah. Peneliti memakai metode kajian pustaka (library research) yaitu mengumpulkan data dari kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah. Dari segi eksistensi, Ahmadiyah adalah sebuah gerakan kebangkitan Islam dan mazhab atau aliran baru dalam Islam, baru lahir lebih dari satu abad lalu, yang tak lepas dari kontroversi. Ahmadiyah dinilai tidak memiliki konsistensi dalam syahadat Islam, akibat keyakinannya terhadap sosok Mirza Ghulam Ahmad yang diposisikannya sebagai nabi.

Kata kunci : Pokok, Ajaran, Ahmadiyah.

Abstract: *The aim of this research is to find out about the main points of Ahmadiyya teachings. Researchers use the library research method, namely collecting data from the literature. The research results show Ahmadiyya is a religious sect originating from Qadian India. The history of the birth of Ahmadiyya was initially as an Islamic organization in India. Ahmadiyya was founded on March 23, 1889, when Mirza Ghulam Ahmad claimed to have received inspiration from Allah. He pledged allegiance to 40 people in India, at that time Mirza Ghulam Ahmad's followers recognized him as the founding father of the al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah organization. In terms of existence, Ahmadiyya is an Islamic revival movement and a new sect or sect. in Islam, was only born more than a century ago, which is not free from controversy. Ahmadiyya is considered to have no consistency in the Islamic creed, due to its belief in the figure of Mirza Ghulam Ahmad, who it positions as a prophet.*

Keywords : Principles, Teachings, Ahmadiyah.

PENDAHULUAN

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang tauhid sedangkan tauhid sama dengan aqidah itu sendiri. Ilmu ini tumbuh di dalam Islam, sebagaimana agama-agama yang lain sebelumnya, karena beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhannya, kemudian berkembang dari waktu ke waktu dalam sejarah Islam. Ilmu ini tidak tumbuh langsung menjadi sempurna, melainkan keadaannya seperti keadaan ilmu-ilmu Islam yang lain, yang pada mulanya terbatas ruang lingkup pembahasannya, kemudian meluas dan berkembang sedikit demi sedikit.

Pemikiran keislaman lahir sebagai respon Islam terhadap realitas sosial yang pada gilirannya terekam menjadi pemikiran yang terus bergulir. Dengan banyaknya pemikir keislaman menyebabkan munculnya berbagai macam persolan yang dihadapi, dan tentunya sebanyak jumlah dari pemikir itu. Oleh karena itu pluralitas pemikiran ke Islaman patut pula direpson karena itu merupakan kekayaan yang penting bagi kebaikan ummat.

Perkembangan pemikiran dalam Islam sebagai upaya reaktualisasi ajaran tauhid untuk menjawab tantangan zaman dan berbagai macam persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses pembentukan pemikiran itu diawali dengan peristiwa-peristiwa misalnya ada persentuhan pendapat, agama, kebudayaan atau peradaban antara satu dengan lainnya. Persentuhan tersebut terkadang menimbulkan bentrokan atau akulturasi bahkan tidak

jarang terjadi asimulasi.

Islam bukan sekedar agama yang menekankan aturan dan tata tertib akhlak, sejarah, tetapi juga menekankan sains dan berbagai sub bidangnya. Islam sebagai agama yang universal mendorong ummatnya agar berperan dalam dunia sains. Islam tidak pernah mengekang ummatnya untuk maju dan modern. Dalam sisi historis peradaban Islam memiliki ciri-ciri yang menonjol yaitu rasa ingin tahu yang bersifat ilmiah dan penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang sistematis.

Islam disebut sebagai dasar negara, kemudian disebut sebagai pecinta tanah air dan bangsa yang Islami berarti menunjukkan seseorang yang berjuang berdasarkan keyakinannya berpendapat bahwa rakyat dan negara harus diperintah oleh Islam sebagai agama pada arti luas, mengatur tidak hanya korelasi antara insan dengan penciptanya namun juga korelasi dan perilaku insan terhadap lingkungan.

Dengan demikian mengenai teologi merupakan pembahasan yang fundamental. Berbeda dengan fiqh, yang lebih menitikberatkan pada aspek praktis agama, teologi membahas prinsip-prinsip dasar agama. Pembahasan teologi meliputi hal-hal seperti konsep ketuhanan, iman dan kekafiran, serta identitas sejati seorang Muslim dan siapa yang dianggap keluar dari Islam. Selain itu, juga dibahas mengenai sikap orang Muslim yang melakukan hal-hal yang diharamkan serta orang kafir yang melakukan perbuatan baik.

Salah satu aliran dalam Islam yaitu ahmadiyah. Ahmadiyah merupakan suatu sekte dalam agama Islam, yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai nabi, Isa al-Masih yang dijanjikan, dan sebagai mujaddid. Ia mendirikan aliran Ahmadiyah, yang fokus utamanya yaitu mengenai ide pembaruan pemikiran Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan. Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkan data dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Qur'an, hadis, dan buku. Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat meneliti berbagai studi kepustakaan yang dapat memudahkan peneliti untuk menemukan sebuah jawaban atas sebuah permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Ahmadiyah

Setelah tiga puluh tahun nabi meninggal, perpecahan dan ketegangan sosial menemui puncaknya. Namun pada masa tersebut yang menjadi motif bukan hanya kekosongan otoritas agama, tetapi faktor sosial-politik mendominasi perpecahan kelompok dalam Islam. Perselisihan antara kelompok Ali yang berseteru dengan Muawiyah menjadi contoh lahirnya Syiah. Sekte tersebut menyebutkan bahwa Ali adalah orang yang pantas menjadi Khalifah setelah meninggalnya sahabat Utsman. Pertempuran kedua faksi tersebut melahirkan sekte baru dalam tubuh Islam yang disebut Khawarij.

Dalam pandangan Turner, sulit menghilangkan perpecahan ketika motif politik terbalut dengan ajaran-ajaran agama. Perilaku politik yang dilegitimasi dengan ajaran agama akan membentuk perilaku sosial dan diyakini sebagai bagian dari agama yang pada akhirnya membius pengikutnya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa munculnya beberapa sekte dalam Islam tidak bisa lepas dari konteks sosial, agama dan politik. Karena dalam catatan sejarah Islam, setelah lahirnya Khawarij dan Syiah. Beberapa khazanah pemikiran teologis Islam saling bermunculan dengan karakteristik metode dan teori yang berbeda sesuai dengan

kepentingan sosial dan kebutuhan yang bertujuan dalam memberikan jawaban dari problem yang terjadi di tengah masyarakat.

Kemunculan beberapa sekte tersebut adalah bagian dari respon pemeluknya selama berinteraksi dengan ajaran agama, dan menjadi dasar dalam jawaban gejala sosialagama. Dalam hal ini, latarbelakang keilmuan seseorang akan mempengaruhi hasil dari pembacaan. Penggunaan teori dan metode akan mendukung dalam menentukan hasil bacaan, seperti kemunculan Syiah, Sunni, Qadiriyyah dan Ahmadiyah. Interaksi pembacaan dengan ajaran agama telah membentuk perilaku, dan menjadi legitimasi argumentatif ketika terjadi problem sosial-agama. Oleh sebab itu, lahirnya Ahmadiyah sebagai khazanah pemikiran teologi Islam adalah sebuah keniscayaan, dan tidak mustahil suatu saat nanti akan lahir sekte-sekte baru, dengan karakter ajaran yang berbeda. Mengingat, bahwa perubahan sosial yang terus terjadi di era global.

Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia memba'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah).

Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw yaitu Mirza Ghulam Ahmad, pengertian Khataman Nabiyyin (nabi penutup), dan Ahmadiyah mempercayai bahwa Nabi Isa telah wafat, serta Ahmadiyah mempercayai Imam Mahdi telah datang yaitu dalam bentuk wujud Mirza Ghulam Ahmad. Secara garis besar ajaran Ahmadiyah sama dengan ajaran Islam pada umumnya, namun perbedaan terletak pada pengakuan Ahmadiyah mengenai adanya nabi setelah Nabi Muhammad dan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad.

Awal berdirinya Jemaat Ahmadiyah ini sebagai salah satu organisasi dalam Islam di India tidak dapat dipisahkan dengan negara dimana organisasi ini ada. Bahkan Jemaat Ahmadiyah itu sendiri didirikan pada situasi keadaan umat Islam India lagi mengalami kemerosotan di dalam bidang politik, sosial, agama, moral. Terutama setelah kejadian pemberontakan Munity tahun 1857 dimana negara Inggris menjadikan India sebagai salah satu koloninya yang terpenting di Asia.

Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu, Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah juga berorientasi pada pembaruan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat tuhan sebagai al-Mahdi dan al-Masih merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tuntunan zaman dan ilham Tuhan kepadanya. Hal ini dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad karena gencarnya serangan kaum misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam di India pada saat itu.

Dengan munculnya Mirza Ghulam Ahmad membela Islam lewat dakwahnya maupun dengan tulisannya untuk mempertahankan kebenaran agama Islam dari serangan-serangan kaum misionaris dan umat Hindu. Gerakan Ahmadiyah ini merupakan suatu gerakan pembaharuan yang bersifat liberal dan cinta damai dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam dengan pemahaman yang lama.

Berbicara mengenai Jemaat Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dari diri Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah ini, Ia dilahirkan pada 13 Februari 1835 di desa Qadian daerah Punjab India. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada dan ibunya bernama Ciragh Bibi, kakeknya bernama Mirza Atha' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad, seorang tokoh terkenal dari keturunan bangsawan di daerahnya. Jika dirunut dari silsilah keluarganya bahwa kakeknya Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, raja Qesh.

Mirza Ghulam Ahmad sejak kecil sudah dapat pendidikan secara privat dari beberapa gurunya, antara lain : Fazal Ilahi yang mengajarkan Alquran dan beberapa kitab berbahasa Persi, Fazal Ahmad yang mengajarkan kitab nahwu sarf, Gul Ali Shah yang mengajarkan kitab nahwu dan mantiq, dan ilmu ketabiban ia dapat dari ayahnya sendiri yang memang seorang tabib yang pandai. Ia juga pernah bekerja sebagai pegawai di pemerintahan Inggris di Sialkot dengan penghasilan yang cukup lumayan, di samping bekerja ia masih sempat membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadist.

Bentuk gerakan Ahmadiyah mengfokuskan kegiatannya dalam bentuk mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi ia sendiri pada awalnya mengaku sebagai Mulham (penerima ilham) dan Muhaddas (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), hal itu terjadi pada tahun 1835-1880 M. Pada tahun 1880-1891 M, Ghulam Ahmad mengaku sebagai mujaddid sampai dengan mengaku dirinya sebagai al-Masih dan al-Madiah.

Dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi al-Jama'ah al-Islamiah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah), wadah atau sarana perjuangan untuk mengembangkan ide-ide kemahdian dan mencapai cita-citanya yaitu mendakwakan dirinya Ghulam Ahmad sebagai nabi dan Jemaat Ahmadiyah menghormatinya selayaknya seorang rasul tuhan.

Dalam kegiatan dakwanya pada tahun 1904, ia pun mengaku tidak hanya sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan, tetapi ia juga mengaku sebagai Krisna. Ia merintis usahanya melalui majalah berbahasa Inggris seperti *review of religions from Qadiani*, sebagai media yang dianggap banyak menarik orang-orang barat untuk mendapatkan tantangan melalui berbagai media massa. Dalam beraktivitas mempropagandakan tugas kemahdiannya di kalangan kaum Hindu di tahun 1904. Ia mengatakan bahwa ia diutus oleh Tuhan, tidak hanya untuk orang Islam dan Kristen, tetapi juga untuk orang-orang Hindu, sehingga pada saat itu untuk kalangan Hindu, ia menyatakan dirinya sebagai Krisna.

Dalam kegiatan dakwahnya, aliran Ahmadiyah ini tampaknya cukup mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Kristen di barat yang sedang dilanda oleh krisis spiritual di satu pihak, dan di lain pihak masyarakat barat memperoleh kemajuan berpikir dan tidak loyal lagi terhadap gereja, karena ajarannya yang dogmatis dan sulit mereka cerna itu. Hal ini meningkatkan kita pada keberhasilan aliran Baha'i di Eropa dan Amerika Serikat di bawah pimpinan Abbas Afaandi yang mengfokuskan kegiatan propagandanya di kalangan Kristen dan Hindu sesudah aliran ini gagal mempengaruhi kalangan muslim.

Ajaran-Ajaran Ahmadiyah

Munculnya aliran Ahmadiyah di India adalah bagian dari rentetan sejarah Islam di India. Sejarah mencatat bahwa India dikenal dengan anak Benua Asia setidaknya pernah dikuasai sebelas dinasti Islam, tetapi kejayaan Islam di India pada masa Mughal tidak menyadarkan umat Islam untuk berpikiran terbuka. Kemunduran umat Islam disebabkan adanya peperangan dalam merebut kekuasaan. Hal tersebut diperparah dengan perdebatan dan perselisihan keras masalah khilafiah yang terjadi dalam beberapa aliran Islam, yaitu antar aliran, madzah dan golongan.

Beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya sekte dalam Islam ialah adanya perebutan kekuasaan, perbedaan interpretasi dan perbedaan interpretasi dan fanatisme. Beberapa hal di atas menyebabkan kemunduran umat Islam, seperti yang terjadi di India pada masa terakhir kerajaan Mughal. Di mana umat Islam cenderung statis, eksklusif, rigid dan berperilaku konservatif, sehingga tidak peduli atas realitas sosial.

1. Paham Kenabian

Kenabian dalam ajaran Jemaat Ahmadiyah Qadian, Ghulam Ahmad diyakini sebagai Nabi oleh pengikutnya. Menurut Jemaat Ahmadiyah Qadian, ada tiga kategori kenabian, yaitu : pertama, Nabi Syahib Asy Syariah dan Mustaqil. Nabi Syahib Asy Syariah adalah Nabi yang membawa Syariat dan hukum perundang-undangan Allah Swt, sementara Nabi Mustaqil

adalah hamba Allah yang diangkat sebagai Nabi yang tidak mengikuti Nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa a.s. yang kedatangannya bukan karena mengikuti ajaran sebelumnya, tetapi langsung menjadi Nabi yang membawa syariat Taurat. Sama halnya dengan Nabi Muhammad saw yang datang membawa syariat al-Qur'an.

Nabi Mustaqil Ghair at-Tasyri'i adalah hamba Allah yang diangkat menjadi Nabi dengan tidak mengikuti Nabi sebelumnya, dalam arti ia tidak membawa syariat baru. Tegasnya, ia ditugaskan oleh Allah untuk menjalankan syariat yang dibawa Nabi sebelumnya. Para Nabi yang masuk dalam Nabi Mustaqil Ghair at-Tasyri'i, adalah Nabi Harun, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Isa a.s. Mereka secara langsung diangkat oleh Allah menjadi Nabi dan ditugaskan menjalankan syariat Nabi Musa a.s. yang ada dalam kitab Taurat.

Pandangan kenabian Ahmadiyah Qadian tersebut berbeda dengan pandangan Ahmadiyah Lahore. Sekalipun Ahmadiyah Lahore secara implisit memandang Ghulam Ahmad sebagai Nabi, mereka membagi kategori kenabian menjadi dua; pertama, Nabi Haqiqi, yaitu Nabi yang ditunjuk langsung oleh Allah Swt. dan membawa syariat. Kedua, Nabi Lughawi, yaitu seorang manusia biasa, tetapi banyak persamaan yang cukup signifikan dengan para Nabi yang lain, dalam arti ia juga menerima wahyu. Wahyu yang diterima oleh Nabi bukanlah yang dapat berfungsi sebagai syariat meskipun banyak mengandung pengetahuan dan berita ghaib. Nabi dengan kategori ini sering juga disebut dengan Nabi bukan haqiqi.

2. Pewahyuan

Kalangan jemaat Ahmadiyah, mengaku dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Mahdi yang tidak dapat dipisahkan dengan al-Masih karena al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh dan satu pribadi. Al-Masih seperti yang diberitahukan dalam hadis shahi, akan turun kembali ke dunia dan dia adalah seorang Nabi yang ditugaskan oleh Allah untuk membunuh Dajjal di akhir zaman. Itulah sebabnya kemahdian Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan masalah wahyu. Wahyu yang disampaikan kepada al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Alquran sesuai dengan ide pembaharuannya.

Mahmud Ahmad, khalifah ke-2 Ahmadiyah Qadian, wahyu itu masih tetap terbuka dan akan tetap terbuka terus untuk selama-selamanya. Meskipun tidak ada lagi syariat yang akan diturunkan. Dengan demikian Ahmadiyah Qadian mempercayai bahwa bukan hanya wahyu yang akan datang terus-menerus setelah Nabi Muhammad saw. melainkan Nabi pun juga akan berlangsung terus menerus.

3. Tentang Khilafah

Ahmadiyah memahami konsep khalifah baik Qadian maupun Lahore sebenarnya sama-sama mendasarkan pemahamannya pada Alquran. Namun demikian, di antara kedua aliran Ahmadiyah tersebut berbeda dalam memberikan penafsiran. Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad (Khalifah II Ahmadiyah Qadian) bahwa kata khalifah (penganti) dalam al-Qur'an dipahami dan dipergunakan dalam tiga pengertian, pertama, khalifah dipergunakan untuk nabi-nabi yang disinyalir sebagai penganti Allah Swt., di dunia, seperti Nabi Adam disebut sebagai khalifah.

Khalifah dalam pengertian ini adalah para penganti Nabi yang dipilih oleh kaum dan umatnya sendiri, seperti Abu Bakar yang menggantikan Nabi Muhammad saw. Ketiga, khalifah dipergunakan untuk menjelaskan para penganti Nabi, karena mereka telah mengikuti jejak para Nabi sebelumnya. Proses tersebut secara langsung diangkat oleh Allah Swt. Khalifah dengan pangkat Nabi ini berkedudukan sebagai penganti atau pendamping bagi Nabi yang sebelumnya atau pada masanya, seperti Nabi Harun yang merupakan khalifah bagi Nabi Musa.

Aliran Ahmadiyah Qadian menjelaskan bahwa tidak semua nabi dan rasul yang disebutkan dalam Alquran menjabat sebagai pemimpin rohani sekaligus pemimpin pemerintahan. Para rasul dan nabi yang dimaksudkan tersebut antara lain Nabi Yahya, Isa, Zakariya, dan Harun. Sementara itu, Nabi Muhammad saw adalah seorang Nabi sekaligus

pemegang tampuk kepemimpinan pemerintahan. Para khalifah yang menggantikan beliau, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib juga pemimpin pemerintahan, tetapi sistem khalifah ini berakhir sejak masa Mu'awiyah berkuasa karena penguasa yang datang berikutnya hanya berdasarkan keturunan atau pengangkatan diri sendiri. Hal ini berbeda dengan makna khalifah sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an.

Pandangan Ahmadiyah Lahore tentang khalifah ini menjadi awal pemicu perpecahan dikalangan Ahmadiyah. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, diantaranya adalah pertama, perbedaan penafsiran tentang surat dan wasiat Ghulam Ahmad. Kedua, perbedaan penafsiran terhadap Alquran surat An Nur ayat 55. Perbedaan Ahmadiyah Qadian dan Lahore dengan kaum muslim secara umum tentang khalifah terletak dalam beberapa hal, antara lain, menurut mayoritas kaum muslim suni, bahwa khalifah yang menggantikan Rasulullah saw tidak berarti mengganti pangkat dan kedudukannya sebagai Nabi dan menerima wahyu.

Perdebatan Teologis Lahirnya Ahmadiyah

Munculnya Ahmadiyah di India juga terkait dengan sejumlah masalah sosial, seperti kemiskinan, kelaparan, dan sikap konservatif yang melibatkan umat Islam. Kemiskinan yang merajalela di antara umat Islam menciptakan peluang bagi non muslim, termasuk misionaris dan pendakwah, untuk memengaruhi umat Islam agar beralih keyakinan. Ghulam Ahmad, melihat kondisi ini, mengajukan seruan untuk menghidupkan kembali ajaran agama. Seruan ini dapat dipahami sebagai respons terhadap situasi sosial yang sulit, dengan Ghulam Ahmad berupaya memberikan alternatif atau solusi dalam menghadapi tantangan sosial yang melibatkan umat Islam di India pada masa itu. Dengan demikian, munculnya Ahmadiyah dapat dilihat sebagai hasil dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan keagamaan, dengan tujuan untuk membawa perubahan dan penyegaran dalam tatanan ajaran agama Islam.

Dari segi eksistensi, Ahmadiyah adalah sebuah gerakan kebangkitan Islam dan mazhab atau aliran baru dalam Islam, baru lahir lebih dari satu abad lalu, yang tak lepas dari kontroversi. Ahmadiyah dinilai tidak memiliki konsistensi dalam syahadat Islam, akibat keyakinannya terhadap sosok Mirza Ghulam Ahmad yang diposisikannya sebagai nabi, padahal Islam mainstream memandang Muhammad SAW adalah khatamul nabiiyin (nabi mutakhir).

Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw yaitu Mirza Ghulam Ahmad, pengertian Khataman Nabiyyin (nabi penutup), dan Ahmadiyah mempercayai bahwa Nabi Isa telah wafat, serta Ahmadiyah mempercayai Imam Mahdi telah datang yaitu dalam bentuk wujud Mirza Ghulam Ahmad. Secara garis besar ajaran Ahmadiyah sama dengan ajaran Islam pada umumnya, namun perbedaan terletak pada pengakuan Ahmadiyah mengenai adanya nabi setelah Nabi Muhammad dan status kenabian Mirza Ghulam.

Perkembangan Ahmadiyah dalam dunia Islam yang mengelaborasi konsep-konsep mereka mengenai Islam, komunitas Syi'ah, dan Ahmadiyah mengembangkan konsep Islam sesuai pemahamannya, seiring dengan perkembangan zaman dan masa, serta situasi yang mereka hadapi. komunitas Ahmadiyah yang memang kelahirannya masih tergolong baru, dan terbelakang praktis bahwa perkembangannya belum begitu signifikan dalam peta dunia Islam, dan perlu diteliti perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan Ahmadiyah dalam peta dunia Islam pada dasarnya dapat dibagi atas tiga fase, yaitu fase kebangkitan, fase ujian, dan perluasan daerah pengaruhnya.

Ahmadiyah telah berani mengembangkan pemahamannya secara terang-terangan, dan secara berani mendakwahkan rasul tuhan. Dalam perkembangan dakwahnya, ia pun mengaku tidak hanya sebagai nabi tetapi juga al-Masih. Sebagai akibatnya, maka tantangan sengit bukan saja datang intern Islam tetapi juga dari pihak Kristen. Ini adalah sebuah ujian berat bagi

Ahmadiyah, apakah pemahamannya mampu bertahan dengan tantangan tersebut, sampailah pada saat ketika pendirinya meninggal akibat tekanan dari berbagai pihak keutuhan dan kesatuan Ahmadiyah terpecah. Sebab perpecahan itu adalah pada masalah khalifah (pengganti pimpinan). Pada gilirannya, tampillah Maulaw pengikut Ahmadiyah, kecuali hanya sedikit saja di antara mereka. Pada akhirnya, tampil lagi pemimpin baru yakni Maulana Muhammad Ali setelah wafatnya Maulawi Nuruddin. Dengan kepemimpinan Maulana Muhammad Ali tampak pengikut Ahmadiyah lebih agresif lagi dan terus mengalami perkembangan.

Jemaat Ahmadiyah sekarang sudah menyebar ke 198 negara dengan jumlah 20 juta orang. Populasi terbesar. Berada di Pakistan dengan perkiraan jumlah Ahmadi sebanyak empat juta orang. Sedangkan di India mencapai satu juta orang. Sementara di negaranegara lain jumlahnya lebih kecil, misalnya di Indonesia 200 ribu orang, Bangladesh (100 ribu), Inggris (30 ribu), Jerman (30 ribu), Kanada (25 ribu), Amerika Serikat (15 ribu) dan di Israel mencapai 2000 orang.

Perkembangan Ahmadiyah di seluruh dunia sangat bergantung pada paham keagamaan tradisional, situasi politik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara tertentu. Misalnya, jika di sebuah negara ada paham Wahabi, maka Jemaat Ahmadiyah seringkali mengalami tantangan. Sebaliknya, jika suatu negara menganut kebebasan beragama, menghormati HAM dan pluralisme, Jemaat Ahmadiyah hampir tidak ada menghadapi tantangan. Penentangan terhadap Jemaat Ahmadiyah bisa juga terjadi di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di Indonesia, misalnya, Jemaat Ahmadiyah tidak mengalami perkembangan yang signifikan jika dilihat lamanya gerakan keagamaan ini berada di Indonesia dan jika dibandingkan dengan organisasi keagamaan lain, seperti NU dan Muhammadiyah, yang sama-sama lahir di awal abad kedua puluh..

KESIMPULAN

Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah.

Pandangan kenabian Ahmadiyah Qadian tersebut berbeda dengan pandangan Ahmadiyah Lahore. Sekalipun Ahmadiyah Lahore secara implisit memandang Ghulam Ahmad sebagai Nabi, mereka membagi kategori kenabian menjadi dua; pertama, Nabi Haqiqi, yaitu Nabi yang ditunjuk langsung oleh Allah Swt. dan membawa syariat. Kedua, Nabi Lughawi, yaitu seorang manusia biasa, tetapi banyak persamaan yang cukup signifikan dengan para Nabi yang lain, dalam arti ia juga menerima wahyu.

Dari segi eksistensi, Ahmadiyah adalah sebuah gerakan kebangkitan Islam dan mazhab atau aliran baru dalam Islam, baru lahir lebih dari satu abad lalu, yang tak lepas dari kontroversi. Ahmadiyah dinilai tidak memiliki konsistensi dalam syahadat Islam, akibat keyakinannya terhadap sosok Mirza Ghulam Ahmad yang diposisikannya sebagai nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibb H.A.R., Aliran-aliran Modern dalam Islam (Jakarta : Raja Grafindo, 1995).
Hanafi, Pengantar Teologi Islam (Jakarta: Husni Zikra, 2001).
Milya Sari, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, h. 43.
Muhammad Tarhan Raden, Ahmadiyah: Analisis terhadap Teologi dan Perkembangan, Jurnal Alwatizkhoebillah, vol. 10, no. 1 (2024).
Muhtador Muh., Ahmadiyah dalam Lingkup Teologi Islam, Jurnal Al-Aqlam, vol. 3, no. 1 (2018).
Rahmawati, Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam, Jurnal Rihlah, vol. V, no. 2 (2016).
S Turner Abudullah, Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

- Saeed Abudullah, *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014).
- Susmojo Djojogugito, *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki* (Yogyakarta : PB GAI, 1984)
- Syamsuddin Darussalam, *Transformasi Hukum Islam di Indonesia*, *Jurnal al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga*, vol. 2, no. 1 (2015).
- Zulkarnain Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005).